

RANGKUMAN

“ DIMENSIONS OF THE SACRED - AN ANATOMY OF THE WORLD'S BELIEFS “

Dalam buku “DIMENSIONS OF THE SACRED -AN ANATOMY OF THE WORLD'S BELIEFS” salah satu tujuannya adalah untuk mencapai keseimbangan. Cara lainnya dengan memberikan semacam penggambaran fungsional atas agama sebagai pengganti definisi yang tegas. Seperti yang akan kita lihat, ada dua dimensi yang paling menarik perhatian para dewa yaitu dimensi doktrinal dan mitis. Sehingga tampaknya lebih baik tidak mencoba mendefinisikan agama berdasarkan isinya. Hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah menggunakan ungkapan seperti “perhatian utama” [TILLICH, 1969] Atau kita bisa menemukan yang “transenden” sebuah tempat yang berguna, terbuka terhadap banyak ambiguitas seperti halnya “agama” itu sendiri.

Kita memerlukan sebuah istilah untuk mewakili objek fenomenologis dan praktik dan pengalaman keagamaan. Saya lebih memilih “fokus” sebagian karena ia mempunyai bentuk jamak {foci}, sedangkan ‘yang terakhir’ tidak bisa bersifat jamak secara alami dan sebagian karena ia tidak membawahi beban ontologis apa pun [SMART, 1973]. Namun kita masih dapat mengingat bahwa Wisnu adalah fokus dari mimpi mimpi Waisnawa dan ibadah, Karena Kristus adalah fokus Ekaristi. Namun hal ini tidak mendefinisikan agama dengan mengatakan bahwa ia mempunyai fokus.

Gagas tentang fokus memungkinkan kita berbicara tentang ibadah dan kegiatan kegiatan lain secara bermakna tanpa harus mengomentari keabsahannya, tanpa harus mengomentari apakah Wisnu itu ada atau kristus itu ada. Namun hal ini memungkinkan kita harus menganggap Wisnu sebagai fokus yang masuk ke dalam kehidupan orang beriman, menggerakkan perasaannya, memerintahkan kesetiiaannya, dan seterusnya. Saya kemudian membedakan antara “nyata” dan “ada” sebagai kata sifat. Yang pertama saya gunakan, dalam konteks ini, untuk merujuk pada apa yang nyata secara fenomenologis dalam pengalaman orang beriman.

Daftar tujuh contoh pertama diambil dari katalog dalam buku saya *The World's Religions* [SMAR, 1989] Dua tambahannya adalah dimensi politik dan ekonomi agama. Ketujuhannya adalah sebagai berikut [secara acak].

1. Dimensi ritual atau praktis. Ini adalah aspek agama yang melibatkan aktivitas seperti ibadah, meditasi, ziarah, pengorbanan, ritual sakramental, dan aktivitas penyembuhan
2. Dimensi doktrinal dan filosofis. Karena alasannya yang berbeda-beda agama mengembangkan doktrin dan filsafat. Oleh karena itu ketidakkekalan merupakan inti ajaran Buddha.
3. Dimensi mitos atau neratif. Setiap agama punya ceritanya masing-masing. Kisah kehidupan, kematian, dan kebangkitan Kristus jelas merupakan inti dari iman Kristen.
4. Dimensi pengalaman atau emosional. Jelaslah bahwa pengalaman-pengalaman tertentu dapat menjadi penting dalam sejarah keagamaan - pencerahan Sang Buddha, visi, kenabian Muhammad, pertobatan Paulus dan seterusnya.
5. Dimensi etika atau hukum. Sebuah tradisi atau sub-tradisi keagamaan menegaskan tidak hanya sejumlah doktrin dan mitos, namun juga berbeda tuntutan etis dan sering kali bersifat hukum.
6. Komponen organisasi atau sosial. Tradisi apa pun akan terwujud dalam masyarakat, baik sebagai organisasi terpisah dengan para pendeta atau ahli agama lainnya [guru, pengacara, pendeta, rabi, imam, dukun, dan sebagainya].
7. Dimensi material atau artistik. Suatu agama atau pandangan dunia biasanya akan mengekspresikan dirinya dalam ciptaan material, dari kapel, katedral, kuil, hingga mesjid, dari ikon dan patung ilahi hingga buku dan mimbar.

Kita akan mengambil agama Kristen klasik terlebih dahulu yaitu [Kristen Katolik, dan Ortodoks pada abad-abad lama setelah Konstantinus] [Oxford Dictionary, 1983].

1. Secara ritual, Gereja telah mengembangkan pola yang kurang lebih rumit dalam merayakan misa, liturgi, atau ekaristi.
2. Agama tersebut berhasil memadukan motif tradisi Yahudi dan Neo-Platonisme yaitu [dunia Plotinus dan pengikut agama Plato lainnya pada abad ke-3 dan ke-4 M]
3. Narasi utama berasal dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru meskipun gereja harus menjelaskan dirinya sendiri secara historis sejak saat itu hingga saat ini
4. Penciptaan jaringan Monastisisme membantu tumbuhnya ajaran mistik, yang berasal dari penyerapan neo-platonis.

